

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL TERHADAP CURAHAN
WAKTU KERJA WANITA TANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN GEMAWANG
KABUPATEN TEMANGGUNG**

***ANALYSIS OF SOCIAL FACTORS EFFECTS TOWARDS FARMERS WORKING
HOURS ALLOCATION OF ROBUSTA COFFEE IN
GEMAWANG DISTRICT TEMANGGUNG REGENCY***

Adhitya Rizqi*, Dyah Mardiningsih, Wulan Sumekar
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
*Penulis korespondensi: adhityarizqiar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to know social factors that affects robusta coffee farmers working hours allocation during a harvest season and to analyze social factors such as age, number of dependent family members, farming experience, and education level to farmers working time on robusta coffee in Gemawang District of Temanggung Regency. The research was conducted for 3 weeks in February 2018. The research method that was used is survey with robusta coffee farmers that farms its own robusta coffee in Gemawang Subdistrict. The respondents were the family head of a robusta coffee farmer. The number of respondents were determined by using Quota Sampling is 98 farmers. The primary data was obtained through interview and observation methods. The data was analyzed with multiple linear regression method with social factors as X and farmers working hours allocation as Y. The results showed that respondents were on a productive age, have a high number of dependant family members, have a low education, were experienced, and worked as a farmer as a source of income. All the factors simultaneously had a significant effect on the farmers working time, and some factors like age, number of dependent family members, and education partially had no significant influence on the women working time.

Keywords: *Social factors, farmers, robusta coffee, working time allocation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani kopi robusta selama 1 kali musim panen dan untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang berpengaruh pada curahan waktu kerja petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Penelitian dilakukan selama 3 minggu pada bulan Februari tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan populasi yang berupa petani kopi robusta yang berada di Kecamatan Gemawang, sampel berupa petani kopi robusta yang membudidayakan kopi robusta sendiri, dan respondennya adalah kepala keluarga petani kopi robusta. Metode pemilihan kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling*. Jumlah sampel yang diambil adalah 98 orang. Data primer diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan metode regresi berganda dengan faktor sosial sebagai X dan curahan waktu kerja petani sebagai Y. Hasil penelitian menunjukkan responden berada pada usia produktif,

memiliki tanggungan keluarga yang tinggi, berpengalaman, berpendidikan rendah, dan meraih pendapatannya dengan bertani. Secara serempak umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bekerja, tingkat pendidikan, dan pekerjaan lain berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani kopi robusta. Secara parsial umur, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja.

Kata kunci: Faktor sosial, petani, kopi robusta, curahan waktu kerja

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena dapat menyediakan pangan yang merupakan kebutuhan pokok. Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar di Indonesia dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga pengangguran dapat berkurang. Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar di Indonesia dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga pengangguran dapat berkurang.

Kopi adalah salah satu komoditas tanaman perkebunan yang terkenal di Indonesia. Perkebunan kopi dapat ditemukan pada Indonesia bagian barat dan tengah. Tanaman kopi sangat cocok tumbuh di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Indonesia saat ini menjadi negara nomor dua yang terbanyak mengekspor kopi (BPS, 2015). Total produksi kopi di Indonesia sebesar 8291 ton (BPS, 2016). Diperkirakan 1.233.294 ha lahan diusahakan untuk tanaman kopi pada tahun 2016. Sebagian besar kopi di Indonesia tumbuh di sistem pertanian tumpang sari dengan tanaman lainnya. Mayoritas pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis Robusta. Kopi robusta merupakan jenis kopi yang paling sering dibudidayakan di Indonesia. Kopi robusta dapat ditanam di ketinggian 400 hingga 800 m dpl dengan suhu 21 hingga 24°C.

Kecamatan Gemawang merupakan salah satu dari 20 Kecamatan di Kabupaten Temanggung yang menghasilkan kopi robusta sebagai salah satu produksi pertaniannya. Wilayahhnya terletak pada ketinggian antara 400 – 1.000 m dpl, dengan suhu antara 18°C sampai dengan 29°C. Kecamatan Gemawang mempunyai luas lahan 1112 Ha yang terdiri dari lahan sawah sebesar 141Ha dan lahan kering sebesar 979 Ha. Kecamatan Gemawang terbagi atas 10 desa yang membudidayakan tanaman kopi robusta. Penghasil kopi robusta tersebar di desa Gemawang, Banaran, Jambon, Kalibanger, Karangseneng, Kemiriombo, Muncar, Ngadisepi, Krempong dan Sucen. Luas panen kopi pada tahun 2016 di Kecamatan Gemawang sebesar 2022.44 Ha dan jumlah produksinya sebesar 1400.61 Ton. Penduduk yang berprofesi sebagai petani sebesar 6.741 orang (Badan Pusat Statistika, 2016).

Mayoritas penghasil kopi di Indonesia (96,19%) adalah petani skala kecil. Sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) yakni sebesar 1,99% dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 1,82% (Pusdatin, 2017). Petani dalam sektor pertanian adalah sesuatu yang umum dikalangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Dalam pembangunan disektor pertanian, sumberdaya manusia utama adalah petani dan keluarganya. Kegiatan usahatani yang dilakukan petani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan usahatani terutama jenis pekerjaan yang membutuhkan kemampuan otot yang tidak mampu dilaksanakan oleh wanita misalnya pengolahan tanah (Berliani, 2017). Tenaga kerja wanita juga berperan penting dalam budidaya tanaman kopi, yaitu dengan melakukan kegiatan yang lebih ringan namun

membutuhkan ketelitian dan keuletan yang lebih seperti pemupukan dan pemangkasan (Sormin, 2016).

Curahan waktu kerja petani banyak tergantung pada faktor sosial dan keadaan keluarganya. Faktor sosial yang berpengaruh pada curahan waktu kerja petani adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bekerja, tingkat pendidikan, dan pekerjaan lain (Fauziyah *et al.*, 2017). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alokasi petani kopi robusta mencurahkan waktu kerjanya di lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk petani kopi robusta untuk mencurahkan waktu kerjanya secara efektif.

METODE PENELITIAN

1. Pelaksanaan dan Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja memilih tempat tersebut dikarenakan Kecamatan Gemawang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Temanggung yang memiliki produksi kopi yang cukup tinggi per tahun menyebabkan petani di kecamatan gemawang pada umumnya memiliki label penjualan sendiri, serta memenangkan penghargaan kontes kejuaraan kopi nasional yaitu produk kopi lawe wenang yang dimiliki oleh salah satu petani yang berada di desa muncar.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu survey. Survei merupakan penyelidikan secara kritis untuk memperoleh keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di suatu daerah atau lokasi tertentu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mewakili daerah tersebut dengan benar (Wiratha, 2006). Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode *Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampling dengan setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Kriteria sampel ditentukan dengan cara *Quota Sampling* dengan unsur-unsur sampel yaitu petani yang sudah berumah tangga dengan membudidayakan komoditas kopi robusta dan mempunyai lahan sendiri. Berdasarkan perhitungan diperoleh 98 rumah tangga petani sampel dari 6.741 rumah tangga petani kopi yang ada di Kecamatan Gemawang. Jumlah sampel dibagi menjadi 10 desa yang merupakan penghasil kopi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi secara langsung dengan 98 responden yaitu petani kopi yang terbagi dari 10 desa di Kecamatan Gemawang dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data tersebut berisi tentang umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bekerja, tingkat pendidikan, dan pekerjaan lain. Data sekunder berupa gambaran umum pada tempat penelitian serta data pendukung lainnya diperoleh dari instansi terkait, buku, jurnal, maupun literatur lain.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini diperoleh dengan cara metode analisis deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan untuk metode analisis kuantitatif menggunakan uji analisis regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \text{ (Ghozali, 2013).}$$

Keterangan :

- Y = Curahan waktu kerja wanita (jam/ 1 kali musim panen)
- a = Konstanta (nilai Y saat X = 0)
- b₁, b₆ = Koefisien regresi (*intercept*)
- X₁ = Umur wanita tani (*Skor*)
- X₂ = Jumlah Tanggungan Keluarga (*Skor*)
- X₃ = Pengalaman (*Skor*)
- X₄ = Tingkat Pendidikan (*Skor*)
- X₅ = Pekerjaan Lain (*Skor*)
- e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden yaitu tingkat umur, jumlah anggota keluarga, pengalaman, dan tingkat pendidikan. Hasil pengumpulan data responden yang telah diambil dengan kuisioner dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

1. Umur

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden sebesar 90,87% tergolong dalam usia produktif, sedangkan 9,13% responden tergolong dalam usia tidak produktif. Umur petani termuda yaitu 20 tahun dan tertinggi 64 tahun dengan rata-rata umur yaitu 37 tahun. Petani kopi robusta yang berumur 15 hingga 54 tahun tergolong pada usia produktif bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziyah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa petani dikategorikan dalam usia produktif pada umur 15 hingga 54 tahun. Sehingga sebagian besar petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang dapat dikategorikan pada usia produktif dalam melakukan kegiatan usahatani, sehingga curahan waktu yang diberikan cukup besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumastuti (2012) yang menyatakan bahwa selama petani berada dalam umur produktif maka efektivitas curahan jam kerja akan meningkat dan semakin tua usianya maka efektivitas curahan jam kerja akan semakin menurun.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden di Kecamatan Gemawang sebagian besar memiliki 2 orang. Tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang sedang tinggal di satu rumah dan belum bekerja yang biasanya berupa anak-anak yang masih berada dalam usia sekolah dan orang tua yang tidak bekerja. Petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang pada umumnya memiliki anggota keluarga yang tidak berkontribusi terhadap usahatani yang dimiliki oleh kepala keluarga karena anggota keluarga tersebut pada

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Variabel.

No	Identitas Responden	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1.	Umur (X1)		
	>54	9	9.13
	47-54	22	22.46
	37-46	39	39.81
	27-36	21	21.44
	15-26	7	7.16
	Jumlah	98	100
2.	Jumlah Tanggungan Keluarga (X2)		
	>3	3	3.06
	3	23	23.46
	2	53	54.10
	1	16	16.32
	Tidak memiliki tanggungan	3	3.06
	Jumlah	98	100
3.	Pengalaman (X3)		
	>40	4	4.10
	31-40	19	19.38
	21-30	34	34.69
	11-20	30	30.61
	1-10	11	11.22
	Jumlah	98	100
4.	Tingkat Pendidikan (X4)		
	S1	2	43.87
	SMA	9	31.63
	SMP	13	13.26
	SD	31	9.18
	Tidak Bersekolah	43	2.06
	Jumlah	98	100
5.	Pekerjaan Lain (X5)		
	Tidak Memiliki Pekerjaan Lain	93	98.89
	Memiliki Pekerjaan Lain	5	5.11
	Jumlah	98	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2018.

umumnya adalah anak yang masih dalam tahap pendidikan, sehingga kepala keluarga harus bekerja lebih keras untuk mencari nafkah agar dapat membiayai keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyawati dan Pujiyono (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi juga semakin banyak, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bekerja agar pendapatan yang diperoleh juga semakin banyak.

3. Pengalaman Bekerja

Rata-rata petani gemawang memiliki pengalaman yang tinggi yaitu lebih dari 10 tahun berjumlah sebesar 88,78%. Petani yang memiliki pengalaman rendah berjumlah sedikit dikarenakan pada umumnya petani dalam golongan tersebut merupakan petani muda, tetapi

petani muda di kecamatan gemawang berjumlah sedikit karena kurangnya minat generasi muda untuk bekerja dalam bidang pertanian. Petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang pada umumnya sudah cukup berpengalaman karena telah terlibat mengikuti kegiatan bertani dari orang tua sejak kecil, sehingga petani tersebut sudah terampil dan terbiasa dalam mengerjakan pekerjaannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman petani merupakan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki dikarenakan oleh keterlibatan petani dalam melaksanakan tugas pekerjaannya, sehingga lama bekerja berpengaruh dalam pengalaman bertani.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Petani di Kecamatan Gemawang masih cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh responden yang beranggapan bahwa pekerjaan petani hanya memerlukan keterampilan, sehingga kurangnya kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga sebagian besar petani hanya lulus SD atau tidak bersekolah dengan jumlah 75,5%. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka petani akan lebih dapat memanfaatkan waktunya dalam mengelola usahatani yang dimiliki, sehingga waktu kerja yang dicurahkan akan semakin efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani.

5. Pekerjaan Lain

Pada umumnya petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang tidak memiliki pekerjaan lain, yaitu dengan persentase sebanyak 98,89%. Hal ini dikarenakan banyaknya petani yang lebih fokus pada pekerjaannya di lahan, atau melakukan pekerjaan yang tidak menyita banyak waktu yang dimiliki petani tersebut seperti membuka toko kelontong atau beternak. Petani di Kecamatan Gemawang pada umumnya tidak memiliki pekerjaan lain dikarenakan oleh pekerjaan petani yang dianggap sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga petani mencurahkan sebagian besar waktunya kepada pekerjaan bertani tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktaveasma (2013) yang menyatakan bahwa padatnya curahan kerja menyebabkan kurangnya minat petani dalam menambah pekerjaan lain yang dimiliki.

B. Curahan Waktu Kerja Petani

Curahan waktu kerja yaitu waktu yang dihabiskan Petani dalam membudidayakan kopi robusta yang diukur menggunakan satuan jam/hari dalam satu kali musim panen yaitu selama 10 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyawati (2013), yang menyatakan bahwa perhitungan curahan waktu kerja Petani selama satu kali musim panen menggunakan rumus: $C = Ca1 + Ca2 + Ca3 + Ca4 + Ca5 + Ca6$ yang dimana C merupakan curahan waktu kerja dan Ca1 sampai Ca6 yaitu kegiatan-kegiatan budidaya kopi robusta seperti pengolahan lahan (Ca1), pemupukan (Ca2), penyetekan (Ca3), pemangkasan (Ca4), panen (Ca5), pasca panen (Ca6) yang diukur dalam jam/hari dengan rumus jam x frekuensi x hari. Curahan waktu kerja petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang dapat dilihat dalam Tabel 2 dibawah ini. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa total curahan waktu kerja sebesar 841 jam dengan rata-rata jam per hari bekerja sebesar 5 jam kecuali ketika panen dan pasca panen yang umumnya bekerja 7 hingga 8 jam per hari dengan rata-rata jumlah tanaman sebanyak 1388 pohon. Petani di Kecamatan Gemawang dalam melakukan semua kegiatan budidaya kopi robusta dibantu oleh istri dan anggota keluarga lainnya, kecuali pada kegiatan panen dimana petani pada umumnya menyewa tenaga kerja yang biasanya berupa tenaga kerja wanita untuk

Tabel 2. Alokasi Curahan Waktu Kerja Petani Kopi Robusta per 1 Kali Panen.

Kegiatan	Alokasi Curahan Waktu Kerja (jam/1x musim panen)	Persentase (%)
Pengelolaan Lahan	254	30,20
Pemupukan	51	6,06
Penyetekan	71	8,44
Pemangkasan	97	11,53
Pengendalian Hama Penyakit	27	3,22
Panen	222	26,40
Pasca Panen	119	14,15
Total	841	100

Sumber: Data Primer Penelitian diolah, 2018.

memudahkan dan mempercepat proses panen. Hal ini disebabkan oleh tingkat keterampilan petani wanita yang lebih tinggi dari petani pria, sehingga pemilik lahan cenderung memilih lebih banyak tenaga kerja petani wanita dibandingkan dengan petani pria. Hal ini sesuai dengan pendapat Berliani (2017) yang menyatakan bahwa petani wanita pada umumnya lebih cekatan dan terampil dalam melakukan kegiatan panen.

C. Faktor-faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,714 yang dimana nilai tersebut $> 0,005$ dan dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Pada uji koefisien determinasi yang dilakukan, hasil menunjukkan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,352. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat signifikansi variabel dependen terhadap variabel independen pada penelitian ini sebesar 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan.

Run Test digunakan untuk mengetahui apakah residual terjadi secara random atau tidak dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel *Unstandardized Residual*, jika hasil menunjukkan $> 0,05$ maka data yang dipergunakan random sehingga tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya. Berdasarkan data yang telah diuji, hasil menunjukkan nilai 0,053 yang berarti lebih dari 0,05 hipotesis nol diterima sehingga disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *tolerance* pada masing masing variabel independen $> 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* dapat diketahui kurang dari 10 yang artinya data tidak terjadi korelasi atau multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *Scatterplot*, jika Scatter Plot membentuk pola acak maka terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berdasarkan data yang telah diuji tidak terdapat heteroskedastisitas dikarenakan pola residual pada Scatter Plot terlihat beraturan dan tidak acak.

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan didapatkan hasil signifikansi F sebesar 0,00 yang berarti nilai tersebut $< 0,05$ dan dapat disimpulkan variabel independen yaitu umur (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), pengalaman (X_3), tingkat pendidikan (X_4) dan pekerjaan lain (X_5) berpengaruh secara serempak terhadap variabel independen yaitu curahan waktu kerja wanita (Y). Berdasarkan uji t yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa umur (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan tingkat pendidikan (X_4) dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita, sedangkan pengalaman (X_3) dan pekerjaan lain (X_5) tidak signifikan dan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor-faktor Sosial yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Petani Kopi Robusta.

	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t-hitung	sig.
Umur (X ₁)	-72,588	-0,212	11,451	0,016
Jumlah Tanggungan (X ₂)	-130,499	-0,500	-2,464	0,000
Pengalaman (X ₃)	-15,815	-0,059	-5,835	0,490
Tingkat Pendidikan (X ₄)	-44,866	-0,175	-0,694	0,047
Pekerjaan Lain (X ₅)	-18,623	-0,075	-2,014	0,381
Konstanta	1523,672	-	-	-
R ²	0,352	-	-	-
R Adjust	0,316	-	-	-
Sig. F				

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil analisis persamaan regresi yaitu : $Y = 1523,672 + -72,588X_1 + -130,499X_2 + -15,815X_3 + -44,866X_4 + -18,623X_5$

Pengaruh umur terhadap curahan waktu kerja Petani kopi di Kecamatan Gemawang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,016 yang berarti nilai tersebut $<0,05$ dengan nilai koefisien variabel sebesar 72,588 satuan dan dapat disimpulkan variabel X₁ dinyatakan signifikan terhadap curahan waktu kerja Petani (Y). Semakin muda umur maka Petani akan lebih semangat dalam bertani karena tenaga yang dihasilkan lebih kuat dibandingkan petani yang sudah tua. Bertambahnya variabel umur menyebabkan berkurangnya tenaga petani tersebut dikarenakan oleh umur yang semakin tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Novita (2012) yang menyatakan bahwa semakin muda petani biasanya akan semakin semangat untuk bekerja dan begitu juga sebaliknya.

Pengaruh jumlah tanggungan terhadap curahan waktu kerja Petani kopi di Kecamatan Gemawang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut $<0,05$ dengan nilai koefisien variabel sebesar 130,499 satuan dan dapat disimpulkan variabel X₂ dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja Petani (Y). Hal ini dikarenakan Petani di Kecamatan Gemawang rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga yang yaitu sekitar 1 sampai 3 orang, sehingga petani harus lebih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mencurahkan lebih banyak waktu di lahan. Bertambahnya variabel jumlah tanggungan keluarga menyebabkan berkurangnya curahan waktu kerja karena anggota keluarga tersebut dapat menjadi tenaga kerja keluarga sehingga dapat membantu kepala keluarga untuk meringankan pekerjaan yang ada di lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyawati dan Pujjiono (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi juga semakin banyak, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bekerja agar pendapatan yang diperoleh juga semakin banyak.

Pengaruh pengalaman bertani terhadap curahan waktu kerja Petani kopi di Kecamatan Gemawang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,490 yang berarti nilai tersebut $>0,05$ dengan nilai koefisien variabel sebesar 15,815 dan dapat disimpulkan variabel X₃ dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja Petani (Y). Hal ini disebabkan oleh petani di Kecamatan Gemawang yang sudah terlibat oleh orang tuanya dalam kegiatan pertanian sejak kecil, sehingga petani yang memiliki pengalaman bekerja rendah atau tinggi pada umumnya memiliki tingkat pengalaman yang sama karena sudah terampil. Hal ini sesuai dengan

pendapat Novita (2012) yang menyatakan bahwa petani pada umumnya sudah dibekali pengalaman yang dimiliki secara turun temurun, sehingga petani terbiasa untuk melakukan budidaya tanpa harus memiliki pengalaman bekerja yang tinggi. Setiap penambahan nilai variabel menurunkan curahan waktu kerja disebabkan oleh petani yang memiliki pengalaman tinggi pada umumnya akan memilih untuk melakukan kegiatan lainnya selain bertani.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan waktu kerja Petani kopi di Kecamatan Gemawang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,047 yang berarti nilai tersebut $<0,05$ dengan nilai koefisien variabel sebesar 44,866 X_4 dan dapat disimpulkan variabel X_4 dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja Petani (Y). Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka petani akan lebih dapat memanfaatkan waktunya dalam mengelola usahatani yang dimiliki, sehingga waktu kerja yang dicurahkan akan semakin efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Penambahan nilai koefisien tingkat pendidikan menurunkan curahan waktu kerja disebabkan oleh petani yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung akan memilih pekerjaan lain selain bertani, sebaliknya jika pendidikan rendah maka akses pekerjaan juga akan terbatas.

Pengaruh pekerjaan lain petani terhadap curahan waktu kerja Petani kopi di Kecamatan Gemawang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,381 yang berarti nilai tersebut $>0,05$ dan dapat disimpulkan variabel X_5 dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja Petani (Y). Penambahan nilai koefisien pekerjaan lain menurunkan curahan waktu kerja dikarenakan petani akan beralih terhadap melakukan pekerjaan lain yang lebih menyita waktu di lahan, sehingga curahan waktu yang dimiliki oleh petani dapat berkurang. Petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang pada umumnya memiliki pekerjaan lain yang tidak terlalu menyita waktu seperti beternak. Sedangkan petani yang memiliki pekerjaan lain yang menyita waktu adalah petani yang merangkap menjadi perangkat desa. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktaveasma (2013) yang menyatakan bahwa padatnya curahan kerja menyebabkan kurangnya minat petani dalam menambah pekerjaan lain yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu faktor sosial mempengaruhi besar atau kecilnya curahan waktu kerja yang dicurahkan petani untuk membudidayakan kopi robusta. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, faktor-faktor sosial secara serempak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja Petani tetapi secara parsial tidak. Umur mempengaruhi curahan waktu kerja. Jumlah Tanggungan Keluarga mempengaruhi curahan waktu kerja. Tingkat pendidikan mempengaruhi curahan waktu kerja. Pengalaman tidak mempengaruhi curahan waktu kerja karena petani sudah cukup memiliki pengalaman secara turun-temurun untuk melakukan kegiatan lain seperti membudidayakan tanaman selain kopi. Pekerjaan lain tidak mempengaruhi curahan waktu kerja karena petani tidak mempunyai pendidikan dan keinginan untuk melakukan pekerjaan lain.

Saran

Saran pada penelitian ini yaitu sebaiknya petani untuk memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam setiap musim panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2016. Kecamatan Gemawang dalam Angka. Badan Pusat Statistika Kabupaten Temanggung, Temanggung.
- Berliani, Rosalina. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Curahan Waktu Kerja Kelompok Wanita Tani Padi di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Skripsi Mahasiswa Agribisnis*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gani, I. dan S. Amalia. 2015. Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial. CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Kusumastuti, N. 2012. Pengaruh faktor penerimaan wanita, tingkat umur, jumlah tanggungan keluarga, penerimaan wanita suami dan jarak tempuh ke tempat kerja terhadap curahan jam kerja pedagang sayur wanita (Studi kasus di Pasar Umum Purwodadi). *Skripsi Mahasiswa Ekonomi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Novita, R. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah (Studi kasus di Desa Ngarjo Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto). *Skripsi Mahasiswa Agribisnis*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Oktaveasma, A. 2013. Analisis Tingkat Pendapatan Utama dan Sampingan pada Rumah Tangga Perikanan (RTP) Nelayan Gillnet di Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *J. Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Universitas Diponegoro*. 2(2): 68-79.
- Santoso, S. 2010. Mastering SPSS 18. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.
- Wanda, O. C. G. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita di Desa Banjaragung Kabupaten Jombang pada industri sepatu sebagai bentuk kontribusi terhadap ekonomi keluarga. *J. Ekonomi*. 4(1): 1-12.
- Widyawati, R. F., Pujiyono, A. 2013. Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Universitas Diponegoro. J. Ekonomi*. 2(3): 1-14